

Analisis Manajemen Karakter Siswa SMK Telkom 2 Medan

Roy Dedi Ansarika

Universitas Prima Indonesia

Email: roydediansarikaginting@unprimdn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi penerapan konsep Manajemen Pendidikan Karakter melalui pendekatan Planning, Organizing, dan Actuating pada siswa. Pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam mengembangkan individu yang berintegritas dan beretika dalam masyarakat. Dalam upaya memastikan efektivitas penerapan pendidikan karakter, teori manajemen klasik seperti Planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), dan Actuating (pelaksanaan) dapat menjadi kerangka kerja yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian adalah siswa-siswi SMK Telkom 2 Medan

Kata kunci: *Manajemen; Pendidikan Karakter; Teori POAC*

Abstract

This research aims to investigate the application of the concept of Character Education Management through the approach of Planning, Organizing, and Actuating in students. Characters education is becoming increasingly important in developing an integrated and ethical individual in society. In an effort to ensure the effectiveness of character education applications, classical management theories such as Planning, Organizing, and Actuating can be relevant frameworks. This research uses a qualitative approach. The students of SMK Telkom 2 Medan are the object of the research.

Keywords: *Manajemen; Character Education; POAC Theory*

Pendahuluan

Nilai karakter sekolah terdiri dari perilaku yang muncul atau terlihat pada siswa saat berinteraksi sebagai orang-orang sosial. Karakter ini muncul dalam keluarga, lingkungan sosial

di mana dia tinggal, lingkungan sosialnya dengan siswa sebaya, juga lingkungan sekolah di mana siswa banyak menghabiskan waktunya untuk memperoleh pengetahuan. Prinsip sifat yang dimaksud adalah sifat religius, jujur, toleran, disiplin, produktif, dan kreatif mandiri, demokratis, terbuka, semangat kebangsaan, patriotisme, penghargaan terhadap pencapaian, bersahabat dan komunikatif, damai dan gemar membaca, menjadi sadar lingkungan, menjadi sadar sosial, dan bertanggung jawab. Faktor lingkungan yang membentuk karakter di Sekolah umumnya dibangun berdasarkan siswa yang tinggal di sekolah, di antara mereka adalah kepala sekolah, guru, dan karyawan, komite sekolah, siswa, karyawan kantin, dan stake holder lain yang langsung terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu sebagai akibatnya, nilai karakter menurut Winataputra (2010).

Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter adalah proses pembentukan karakter yang mencakup pembangunan kecerdasan dalam berpikir dan bertindak, penghayatan dan kepedulian dalam sikap dan tindakan, dan pengamalan dalam berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai moral. Pendidikan karakter termanifestasi dalam interaksi dengan Tuhan, masyarakat, dan dirinya sendiri. Proses yang didukung oleh suri tauladan yang baik, lingkungan, sekolah, dan keluarga diperlukan untuk membentuk nilai-nilai ini (Basyar 2020:5). Pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui manajemen karakter yang baik.

Pendidikan karakter dalam latar belakang sekolah merupakan aktivitas pembelajaran yang mengarah pada proses penguatan dan pengembangan sikap dan tingkah laku anak secara keseluruhan yang didasarkan kepada suatu nilai tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya di sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- a. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- b. Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh.
- c. Penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna Manajemen Pendidikan Karakter pada siswa adalah suatu strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan tujuan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan tersebut memiliki tujuan akhir untuk

mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen (Fahmi, 2022).

Kata "manajemen" berasal dari bahasa Latin, dari kata "manus", yang berarti "malakukan", dan "agree", yang berarti "menyelesaikan". Kata "manager" adalah kata kerja yang berarti "menangani". Dalam bahasa Inggris, kata "manajemen" diterjemahkan menjadi "manajemen" atau "pengelolaan", dan dalam bahasa Indonesia, kata "manajemen" diterjemahkan menjadi "pengelolaan" atau "manajemen." Menurut Husaini (2006), Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya, manajemen digunakan untuk menggabungkan berbagai sumber pendidikan. (Pidarta, 1988: 4) Dari beberapa definisi di atas, kita dapat mengambil beberapa ide utama, seperti: 1) Ilmu dan seni mengelola sumber daya pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran 2) Adanya tujuan yang telah ditetapkan dalam proses kerja sama yang sudah ditentukan.

Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang (Mulyasa, 2004: 19-20).

Manajemen dalam sebuah organisasi adalah untuk melakukan kegiatan sehingga suatu tujuan dicapai secara efektif dan efisien. Secara ketat, tidak ada rumus yang serupa dan secara umum diterima untuk fungsi manajemen, namun, fungsi manajerial dapat ditinjau dari kegiatan yang dilakukan oleh manajer. Fungsi manajemen menurut Deming di Mulyati dan Komariah (2008: 92) adalah Planning, Do, Check, Act (PDCA), dan menurut Oey Liang Lee di Hasibuan (2009: 38) fungsi manajemen adalah merencanakan, mengatur, mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mengendalikan. Pendapat lain mengenai fungsi manajemen yang diungkapkan oleh Siagian di Hasibuan (2009:38) adalah Perencanaan, Organisasi, Motivasi,

Pengawasan, dan Evaluasi. Sementara fungsi manajemen menurut Terry in Hasibuan (2009: 38), fungsi manajerial dikenal sebagai akronim POAC, yaitu Planning, Organising, Actuating, dan Controlling.

Drucker (Tatang, 2015: 17) menyatakan bahwa prinsip-prinsip dasar administrasi sekolah didasarkan pada tujuan menyatukan kepala sekolah dan pemangku dalam mengejar visi, misi, dan tujuan pendidikan yang diikuti di institusi. Dalam Nurochim (2016), Sagala berpendapat bahwa manajemen sekolah atau manajemen pendidikan adalah penerapan pengetahuan manajemen dalam proses pelatihan, pengembangan, dan kontrol praktik bisnis dan pendidikan yang terjadi di sekolah. Douglas (di Tatang, 2015: 17) menguraikan prinsip-prinsip berikut untuk mengelola sekolah sebagai berikut: 1) memprioritaskan tugas-tugas yang berkaitan dengan integritas pribadi dan mekanika kerja; 2) mengkoordinasikan kegiatan dan tanggung jawab; 3) memberikan tanggung jawab yang tepat kepada siswa; 4) memahami psikologi peserta; dan 5) mempertahankan kesetaraan relatif dalam sekolah. Nurochim (2016:17) menjelaskan bahwa manajemen sekolah terdiri dari semua komponen yang ada disekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai fungsi-fungsi manajemen di atas, dapat dijelaskan mengenai fungsi manajemen dari kegiatan yang harus dilakukan pada masing-masing fungsi manajerial. Dalam kegiatan bisnis untuk mencapai tujuan harus melakukan fungsi-fungsi ini. Setiap manajer dalam melaksanakan tugas dan kegiatan untuk mencapai tujuan harus melakukan perencanaan, organisasi, dan pengawasan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Telkom 2 Medan , peneliti menemukan beberapa permasalahan pada manajemen pembentukan karakter siswa, yakni kurang maksimal nya manajemen pembentukan karakter siswa dalam pengawasan program, kurang maksimalnya manajemen pembentukan karakter terhadap pembinaan siswa . Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih dalam bagaimana manajemen pembentukan karakter, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian mengenai manajemen kepribadian siswa untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.

Metode Penelitian

Studi ini dirancang sebagai metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif cocok untuk penelitian ini karena menghasilkan data terperinci dari sekelompok kecil peserta (Coll & Chapman, 2000) sambil mengeksplorasi perasaan, kesan, dan penilaian. (Best & Kahn, 2006). Selain itu, metode kualitatif cocok untuk mengembangkan hipotesis untuk pengujian lebih lanjut, memahami perasaan, nilai, dan persepsi yang mendasari dan mempengaruhi perilaku. Kualitatif adalah multi-metode dalam fokus, yang melibatkan pendekatan interpretatif, naturalistik terhadap subjeknya, yang berarti bahwa peneliti melihat hal-hal dari sudut yang berbeda atau sudut pandang yang berbeda (Malik & Hamied, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Telah dijelaskan betapa pentingnya manajemen pendidikan, terutama untuk pendidikan karakter. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, manajemen pendidikan karakter digunakan. Manajemen pendidikan karakter memungkinkan sekolah mencapai tujuan pendidikan karakter dengan cepat dan efektif tanpa membuang biaya atau waktu. Dengan kata lain, tanpa manajemen pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter tidak akan tercapai, dan ada kemungkinan besar akan "gagal" di tengah jalan. Dengan demikian, harapan pemerintah dan rakyat Indonesia agar generasi mendatang menjadi generasi yang berbudi luhur dan berkarakter akan menjadi mimpi buruk. Karena itu, sekolah harus segera menerapkan manajemen dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter (Wibowo, 2013).

Manajemen pendidikan karakter adalah manajemen tata nilai dan aktivitas pendidikan yang dilakukan melalui tahap manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Manajemen pendidikan karakter yang efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah,

khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter disekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (planning), dilaksanakan (actuating), dan dikendalikan (evaluation) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan disekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus saling bersinergi.

Manajemen pendidikan karakter siswa yang ditemukan di SMK Telkom 2 Medan adalah sesuai dengan teori Terry di Hasibuan. (2009: 38) yang dikelompokkan menjadi: Perencanaan, Organisasi, Menindaklanjuti, dan Kontrol atau dikenal sebagai

1. Planning. Perencanaan yang baik berasal dari konsep yang matang

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ke sekolah ini, peneliti menemukan bahwa sekolah ini memiliki sikap yang baik dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin di masa depan. Hal ini dapat dilihat dari konsep yang terbentuk oleh sekolah ini yang memfokuskan sekolah ini pada sikap siswa atau “akhlak” siswa. Kepala sekolah sekolah ini menyatakan bahwa sekolah ini memiliki konsep sekolah bersifat nasionalis. Ada komunikasi dan koordinasi yang baik antara guru dan siswa dalam mengelola kelas misalnya, penggunaan startegi dan model belajar yang *up to date*.

2. Kurikulum sebagai bagian dari organisasi yang baik

Temuan menarik lainnya dari sekolah ini dapat dilihat dari tiga kurikulum yang diterapkan di sekolah ini. Ada dua kurikulum yang terapkan, yakni kurikulum 2013 dan kurikulum. Dua kurikulum ini sinergis satu sama lain untuk mencapai visi dan misi sekolah ini. Apa yang membuat sekolah ini berbeda dari yang lain adalah karena kurikulum IT ditekankan untuk mendesain siswa untuk menjadi pemimpin yang baik. Misalnya, kurikulum IT didefinisikan sebagai kurikuler yang terintegrasi yang berfokus pada IT. Dengan demikian,

berdasarkan dua kurikulum yang diadopsi, manajemen sekolah yang diimplementasikan ini memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk pengembangan diri mereka sendiri.

3. Pemimpin adalah pengendali utama

Pemimpin adalah pengontrol utama. Dalam hal ini, pihak sekolah adalah pengontrol utama yang memiliki tanggung jawab atas kepala sekolah dan guru dalam mengkomunikasikan beberapa masalah yang berkaitan dengan sekolah atau siswa. Selain itu, ketua yayasan memiliki otoritas tertinggi di mana keuangan, urusan umum (berkaitan dengan karyawan), dan pendidikan terkait dengan taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Kepala/pemimpin dan guru selalu mengadakan pertemuan reguler untuk mengevaluasi pekerjaan yang dilakukan oleh semua perangkat pendidikan dan menyesuaikannya dengan indikator kinerja utama. Beberapa pertemuan kerja diadakan setiap tahun, sementara pertemuan kepemimpinan selalu diselenggarakan antara kepala dan kepala yayasan setiap hari di pagi hari. Selain itu, kepala sekolah juga secara tidak langsung mengajar guru, kepala sekolah, dan perangkat sekolah dalam manajemen waktu. Misalnya, kepala sekolah meminta guru dan kepala sekolah untuk melakukan pertemuan di pagi hari. Akibatnya, guru dan prinsip memiliki persiapan yang baik di pagi hari ketika mereka bertemu dengan siswa. Aspek lain yang menarik yang dilakukan oleh pemimpin atau kepala sekolah adalah memberikan beberapa jenis kata-kata baik atau motivasi kepada perangkat sekolah untuk membuat mereka lebih optimis tentang hari mereka bekerja.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen di sekolah alam ini memiliki organisasi yang baik dalam banyak aspek seperti; dari tujuan lembaga, kurikulum, siswa, dan juga guru. Manajemen sekolah alam dapat diadopsi oleh sekolah lain untuk meningkatkan suasana pendidikan.

Daftar Pustaka

- Best, J.W. & Kahn, J. (2006). Research in education. New Delhi: Prentice Hall of India Pvt. Ltd.
- Coll, R. K., & Chapman, R. (2000). Qualitative or quantitative? Choices of methodology for cooperative education researchers. *Journal of Cooperative Education.*, 35(1), 25-35.
- E. Mulyasa. (2004). Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi Dan Implimentasi, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Fachmi M. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma Al-Islami Nurul Ma'ad Bandung. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 8 Nomor 1 Tahun 2022
- Hasibuan, Malayu. S.P. (2009). Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara. Hikmat. 2014. Manajemen Pendidik
- Husaini Usman, (2006). Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara Made
- Muhammad Khairul Basyar. (2020). "Strategi Musyrif Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Kemandirian Siswa Boarding School (Studi Kasus Di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School, Sidoarjo)."
- Moleong, L. (2015). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615> [14]
- Mulyasa. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Malik, R.S., & Hamied, F. A (2016). Research methods: A guide for the first time researchers. Bandung: UPI Press.
- Nurochim. (2016). Administrasi Pendidikan. Bekasi: Gramata Publishing. [Online]. Tersedia: <http://www.susted.org/>. [diakses tanggal 4 Agustus 2017]
- Pidarta, 1988. Manajemen Pendidikan Indonesi, Jakarta: PT. Bina Aksara
- Winataputra. 2007. Pembentukan Karakter Kepribadian Siswa Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.